

PELATIHAN *FORMATTING* KARYA ILMIAH KEPADA MAHASISWA UNIVERSITI SAINS ISLAM MALAYSIA

Abu Hassan Makmun*¹, Tio Devilishanti², Desi Yuliana³, Jusnaini Hasni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Universitas Teuku Umar,

Jl. Alue Penyareng, Meulaboh, Aceh

e-mail co Author: *abhas_makmun@utu.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswa sebagai akademisi dalam pelatihan didorong untuk menulis dan mempublikasi karya-karya ilmiah, umumnya dalam bentuk tugas, skripsi, dan artikel jurnal dan/atau konferensi. Salah satu tantangan umum yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam proses penulisan—dan salah satu sebab paling lazim bagi penolakan artikel riset mahasiswa oleh jurnal atau skripsi oleh universitas—adalah memastikan bahwa karya tersebut sesuai dengan pedoman *formatting* yang ditetapkan oleh jurnal atau universitas. Tantangan ini menimbulkan berbagai jenis pemborosan, terutamanya waktu dan sumber daya finansial. Bagi tugas, nilai para mahasiswa bisa dikurangi oleh pengajar. Untuk menyelesaikan masalah ini, kami memberikan sesi pelatihan mengenai *formatting* kepada mahasiswa sarjana dan pascasarjana Universitas Sains Islam Malaysia. Materinya disusun berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Universitas. Pelatihan diberikan secara daring melalui Zoom. Para peserta diminta untuk mengikuti langkah-langkah *formatting* yang ditunjukkan oleh pelatih dan memformat karya mereka sendiri. Pelatihan ini diharapkan bisa meningkatkan keahlian *formatting* para mahasiswa dan meminimalkan tantangan yang biasa mereka hadapi saat melakukan *formatting*. Sebagai tambahan, ia juga diharapkan bisa meningkatkan keterbacaan, kerapian, dan kualitas keseluruhan karya-karya ilmiah mereka.

Kata Kunci : *Formatting*, mahasiswa, karya ilmiah.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai akademisi dalam pelatihan (*academician in training*) didorong untuk menulis dan mempublikasi karya-karya ilmiah, umumnya dalam bentuk tugas, skripsi, dan artikel jurnal dan/atau konferensi. Penulisan dan publikasi karya-karya ilmiah ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi mahasiswa secara tertulis dan lisan (contoh: presentasi). Kemampuan menulis sendiri dapat dibagi menjadi tiga dimensi: keahlian umum, keahlian *formatting*, dan keahlian yang dimediasi komputer (Kleckner & Marshall, 2014).

Keahlian *formatting* mencakup kemampuan untuk membuat dokumen dengan penampilan profesional menggunakan pengolah kata (*word processor*, seperti Microsoft Word); mengatur posisi dan penampilan tabel, bagan, dan ilustrasi dengan baik; dan memformat dokumen dengan baik (Kleckner & Marshall, 2014). Keahlian

formatting ini jelas sekali mendukung keahlian menulis umum mahasiswa. Jika mahasiswa mampu menulis dengan baik dan jelas, pesan yang disampaikan tetap akan kabur jika tulisan tersebut tidak sesuai dengan format yang ditentukan atau tidak diformat dengan rapi. Akibatnya, pembaca tidak akan mendapatkan informasi yang ia inginkan dari tulisan mahasiswa.

Keahlian *formatting* ini juga berkaitan dengan kemampuan dasar literasi digital mahasiswa. Irhandayaningsih (2020) menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan dasar literasi digital yang baik dapat menghasilkan dokumen yang terformat dengan rapi menggunakan Microsoft Word. Menurut Lloyd-Williams et al. (2018), mahasiswa yang memiliki keahlian yang berkaitan dengan literasi digital sosial (kemampuan untuk menggunakan fitur-fitur media sosial, seperti YouTube dan Instagram) juga memiliki literasi digital akademis (seperti kemampuan untuk memformat dokumen dan mengoperasikan Google Docs) jika aspek keduanya sama (*overlap*). Artinya, keahlian berkaitan literasi digital sosial yang biasa digunakan sehari-hari (seperti salin dan tempel) dapat ditransfer dengan mudah ke konteks akademis (seperti menyalin dan menempel di Microsoft Word). Akan tetapi, kebanyakan mahasiswa tidak memiliki keahlian-keahlian yang hanya berkaitan dengan literasi digital akademis. Akibatnya, mereka tidak paham cara mengubah spasi baris, mengubah posisi gambar, menggunakan simbol dan nomor (*bulleting and numbering*), dan seterusnya.

Hasil penelitian Lloyd-Williams dkk. mendukung pendapat yang menolak konsep *digital native*. Generasi yang tumbuh dalam era teknologi informasi belum tentu memiliki tingkat literasi digital yang tinggi. Akan tetapi, kemampuan ini ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk akses kepada teknologi, kondisi sosial ekonomi, familiaritas dengan aplikasi atau peranti lunak, dan pelatihan dan pembelajaran (Brown & Czerniewicz, 2010; Selwyn, 2009; Wan Ishak & Mat Yamin, 2019). Artinya, jika mahasiswa belum mengenal pengolah kata dengan baik, maka ia tidak akan mampu memformat dokumen dengan baik; ia masih harus dibimbing dan dilatih. Keadaan ini sering penulis temukan di universitas di mana penulis bertugas.

Dalam pengalaman penulis, mahasiswa, baik sarjana maupun pascasarjana, seringkali menggunakan metode *formatting* yang tidak tepat akibat kemampuan yang masih minimal. Sebagai contoh, daftar isi, daftar tabel, dan daftar bagan dibuat secara manual. Mereka akan membuat sebuah tabel tanpa garis batas (*borderless table*), kemudian menyalin dan menempel judul tiap bagian dan sub-bagian ke tabel tersebut. Mereka kemudian akan menulis secara manual nomor-nomor halaman setiap bagian dan sub-bagian. Ini tentunya memakan waktu, apalagi (i) jika ada revisi yang mengubah susunan isi dan nomor halaman dan (ii) jika karya ilmiah tersebut memiliki jumlah halaman yang banyak (skripsi, tesis, dan laporan lainnya). Seharusnya, mahasiswa menggunakan fitur daftar isi pada Microsoft Word. Dengan fitur ini, daftar isi dapat diperbarui secara mudah saat mereka melakukan revisi atau mengatur kembali susunan isi karya ilmiah mereka.

Begitu juga, para mahasiswa mengalami kesulitan saat memformat artikel ilmiah mereka sesuai dengan ketentuan tiap jurnal. Kebiasaannya, mahasiswa akan

mengirim artikel mereka ke lebih daripada satu jurnal. Saat satu jurnal menolak artikel itu, mereka akan segera mengirimnya ke jurnal lain. Kedua jurnal ini, apalagi jika berbeda penerbit atau disiplin ilmu, memiliki ketentuan *formatting* dan gaya sitasi yang berbeda. Para mahasiswa akan merasa kewalahan karena harus mengubah seluruh format dan referensi artikel mereka. Akhirnya, mereka kemungkinan akan menunda penerbitan artikel tersebut. Masalah ini bisa diminimalkan dengan memahami fitur *formatting* otomatis di Microsoft Word (contohnya fitur *Styles*) dan menggunakan perangkat manajemen referensi seperti Mendeley, Endnote, dan Zotero.

Berdasarkan masalah di atas, penulis melakukan pelatihan *formatting* menggunakan Microsoft Word kepada mahasiswa S-1 di Universiti Sains Islam Malaysia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian *formatting* para mahasiswa guna menghemat waktu, biaya, dan sumber daya lainnya yang harus dikeluarkan akibat kesalahan *formatting*.

METODE

Mengingat jarak dan biaya, pelatihan ini diberikan secara daring melalui Zoom. Kegiatan ini diselenggarakan melalui kerjasama dengan Majlis Perwakilan Pelajar Universiti Sains Islam Malaysia (MPPUSIM). Pelatihan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, praktik, dan pendampingan. Materi yang digunakan didasarkan pada pedoman tatacara penulisan USIM, yaitu *Guidelines for Thesis Writing & Preparation in English for Postgraduate Students* (Centre for Postgraduate Studies, 2019). Perangkat lunak yang digunakan adalah Microsoft Word. Kegiatan ini dilaksanakan pada 6 April 2022. Peserta pelatihan ini adalah mahasiswa sarjana dan pascasarjana USIM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan pelatihan, penulis menjelaskan dan langsung mempraktikkan kaidah *formatting* sesuai dengan susunan karya skripsi dan tesis pada umumnya, yaitu dimulai dari halaman sampul sampai dengan lampiran (lihat **Error! Reference source not found.**). Pada setiap bagian, contohnya pada bagian halaman sampul, penulis akan menjelaskan sambil memperlihatkan langkah-langkah memformat sesuai ketentuan yang ada (**Error! Reference source not found.**). Para peserta diminta untuk mengikuti langkah-langkah tersebut dan bertanya apabila ada kesulitan atau hal yang kurang jelas.

Penulis juga menjelaskan dan mempraktikkan gaya sitasi dan penulisan daftar pustaka sesuai gaya American Psychological Association Edisi ke 7 (APA 7), mengingat gaya inilah yang digunakan oleh USIM. Penulis memperlihatkan pedoman APA yang tersedia di internet dan cara menulis sitasi dan daftar pustaka sesuai gaya tersebut. Penulis juga menjelaskan cara mencari kaidah penulisan sitasi dan daftar pustaka untuk sumber yang tidak lazim menggunakan mesin pencari Google. Contoh sumber yang tidak lazim adalah posting pengguna di forum elektronik (seperti Kaskus) atau komentar pengguna situs video (seperti YouTube).

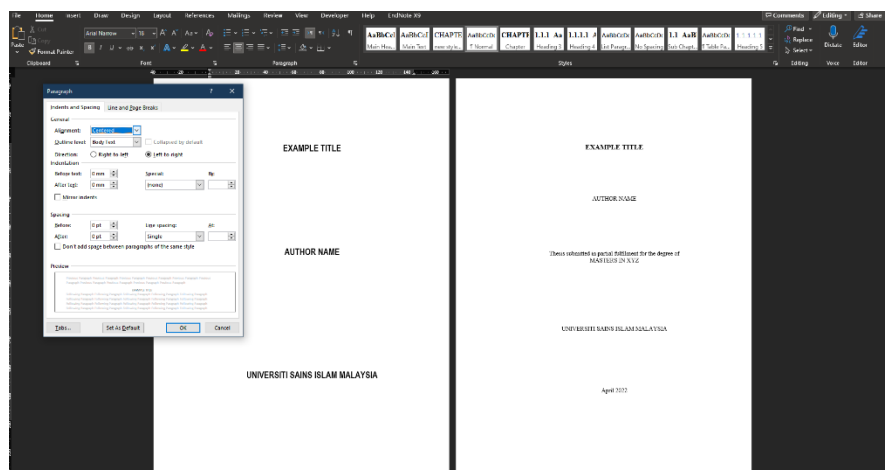
Kaidah penulisan sumber-sumber semacam ini bisa dicari dengan kata kunci “cite APA [jenis sumber]”, sebagai contoh “cite APA forum post” atau “cite APA YouTube comments”.

Sesi pelatihan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab. Para peserta juga mengajukan pertanyaan di tengah sesi pelatihan. Gambar 2. **Praktik Penformatan**

memperlihatkan tangkapan layar di akhir sesi pelatihan.

TECHNICAL FORMATTING FOR THESIS WRITTEN IN ENGLISH.....	15
Appendix 1: Hardbound Page	15
Appendix 2: Spine of the Thesis	16
Appendix 3: Title Page.....	17
Appendix 4: Author Declaration	18
Appendix 5: Acknowledgements	19
Appendix 6: Abstract	17
Appendix 7: Table of Contents	20
Appendix 8: List of Tables.....	21
Appendix 9: List of Figures	22
Appendix 10: List of Cases	23
Appendix 11: List of Statutes.....	24
Appendix 12: List of Appendices.....	25
Appendix 13: List of Units of Measurements	26
Appendix 14: List of Symbols	27
Appendix 15: List of Equations	28
Appendix 16: List of Transliterations	29
Appendix 17: List of Abbreviations.....	30
Appendix 18: Chapter Page.....	31
Appendix 19: Subsequent Page (1)	32
Appendix 20: Subsequent Page (2)	33
Appendix 21: Table in Text	34
Appendix 22: Figure in Text	35
Appendix 23: Equation in Text.....	36
Appendix 24: References	37
Appendix 25: Footnote	39
Appendix 26: References From Al-Quran & Hadith	48
Appendix 27: References (Footnote System)	54

Gambar 1. Susunan Skripsi dan Tesis Sesuai dengan Pedoman USIM



Gambar 2. Praktik Penformatan



Gambar 3. Akhir Sesi Pelatihan

Di akhir sesi pelatihan, para peserta telah mendapatkan keahlian *formatting* sesuai dengan garis panduan Universitas. Hal ini disimpulkan dengan melihat hasil *formatting* mereka dan dari sesi tanya jawab dan diskusi. Para peserta juga mendapatkan wawasan mengenai gaya sitasi APA dan cara mencari gaya penulisan sitasi bagi rujukan yang kurang lazim.

KESIMPULAN

Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keahlian *formatting* para mahasiswa guna menghemat waktu, biaya, dan sumber daya lainnya yang harus dikeluarkan akibat kesalahan *formatting*. Pelatihan ini dilaksanakan secara daring dan dilaksanakan dengan metode ceramah, praktik, dan pendampingan secara simultan. Pelatihan ini telah meningkatkan keahlian *formatting* para mahasiswa dan meminimalkan tantangan yang biasa mereka hadapi saat melakukan *formatting*. Ia juga meningkatkan keterbacaan, kerapian, dan kualitas keseluruhan karya-karya ilmiah mereka.

Untuk meningkatkan kemampuan *formatting* secara lebih lanjut, para mahasiswa diharapkan belajar secara mandiri melalui referensi yang tersedia secara daring, baik dalam bentuk tertulis maupun audiovisual. Universitas, dosen, dan rekan mahasiswa juga diharapkan dapat membantu para mahasiswa melalui program pelatihan formal dan informal. Selain itu, para mahasiswa juga harus terus berlatih menggunakan perangkat-perangkat lunak penting lainnya agar karya ilmiah yang mereka tulis, publikasi, dan presentasi menjadi lebih jelas dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C., & Czerniewicz, L. (2010). Debunking the 'digital native': Beyond digital apartheid, towards digital democracy. *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(5), 357-369. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00369.x>
- Centre for Postgraduate Studies. (2019). *Guidelines for thesis writing & preparation in English for postgraduate students*. USIM. shorturl.at/AHLPQ

- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 231-240.
- Kleckner, M. J., & Marshall, C. R. (2014). Critical communication skills: Developing course competencies to meet workforce needs. *The Journal of Research in Business Education*, 56(2), 59-81.
- Lloyd-Williams, A., Bonner, E., & Godin, S. (2018). Exploring iPad digital literacy in Japanese freshman students. *The Language and Media Learning Research Center Annual Report, 2018*, 169-182.
- Selwyn, N. (2009). The digital native – myth and reality. *Aslib Proceedings*, 61(4), 364-379. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/00012530910973776>
- Wan Ishak, W. H., & Mat Yamin, F. (2019). Literasi ICT dalam kalangan pelajar sarjana muda. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(32), 43-50. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.432005>